

ASĀLĪB AL-BAYĀN DALAM KONTEKS ILMU BALĀGHAH BAHASA ARAB

Eko Doso Tri Purwanto¹, Ihsanul Aulia Rabbani², Agustiar³

Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Suska Riau, Indonesia

Email: ekotripku25@gmail.com¹, Ihsanulaulia001@gmail.com²,
agustiar@uin-suska.ac.id³

Abstract

Keywords:

Asālīb al-Bayān,
Ilmu al-Bayān,
Balaghah Arab,
al-Haqīqah,
al-Majāz.

This article discusses Asālīb al-Bayān (styles of explanation) as the core of the science of al-Bayān in Arabic rhetoric. The study aims to define Asālīb al-Bayān and describe the characteristics and fundamental differences between its two main pillars: al-haqīqah (literal/denotative language) and al-majāz (figurative/connotative language). This research uses a qualitative method with a library research approach. The data is analyzed descriptively and analytically from primary and secondary sources of balaghah science. The results of the study show that Asālīb al-Bayān is a system of linguistic style that functions to express meaning through various methods of delivery to achieve clarity, depth, and beauty of expression according to the context. It was found that al-haqīqah and al-majāz form a fundamental dichotomy. Al-haqīqah is straightforward, direct, and based on the original lexical meaning, while al-majāz is indirect, imaginative, and depends on special relationships ('alāqah) and context (qarīnah) for its understanding. The main differences between the two lie in the basis of meaning usage, dependence on context, communicative purpose, and level of linguistic achievement. It is from the realm of al-majāz that more complex bayan devices such as al-isti'ārah (metaphor) and al-majāz al-mursal are born. In conclusion, a comprehensive understanding of Asālīb al-Bayān, especially the dichotomy of al-haqīqah and al-majāz, is key to appreciating beauty, analyzing meaning accurately (especially in authoritative texts such as the Qur'an and classical literature), and producing expressive works in Arabic. This article recommends the integration of the teaching of this science in a more applicable manner and its deepening for translators and advanced researchers.

Abstrak

Kata Kunci :

Asālīb al-Bayān,
Ilmu al-Bayān,
Balaghah Arab,
al-Haqīqah,
al-Majāz.

Artikel ini membahas Asālīb al-Bayān (gaya-gaya penjelasan) sebagai inti dari Ilmu al-Bayān dalam balaghah Arab. Kajian bertujuan untuk mendefinisikan Asālīb al-Bayān dan menguraikan karakteristik serta perbedaan mendasar antara dua pilar utamanya: al-haqīqah (bahasa hakikat/denotatif) dan al-majāz (bahasa kiasan/konotatif). Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data dianalisis secara deskriptif-analitis dari sumber-sumber primer dan sekunder ilmu balaghah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asālīb al-Bayān merupakan sistem gaya bahasa yang berfungsi mengekspresikan suatu makna melalui beragam metode penyampaian untuk mencapai kejelasan, kedalaman, dan keindahan ekspresi sesuai konteks. Ditemukan bahwa al-haqīqah dan al-majāz membentuk dikotomi fundamental. Al-haqīqah bersifat lugas, langsung, dan berdasar pada makna leksikal asli, sementara al-majāz bersifat tidak langsung, imajinatif, dan bergantung pada hubungan khusus ('alāqah) serta konteks (qarīnah) untuk pemahamannya. Perbedaan utama keduanya terletak pada dasar penggunaan makna, ketergantungan pada konteks, tujuan komunikatif, dan tingkat pencapaian kebahasaan. Dari ranah al-majāz inilah lahir piranti bayan yang lebih kompleks seperti al-isti 'ārah (metafora) dan al-majāz al-mursal. Kesimpulannya, pemahaman komprehensif terhadap Asālīb al-Bayān, khususnya dikotomi al-haqīqah dan al-majāz, adalah kunci untuk mengapresiasi keindahan, menganalisis makna secara tepat (terutama dalam teks otoritatif seperti Al-Qur'an dan sastra klasik), serta menghasilkan karya ekspresif dalam bahasa Arab. Artikel ini merekomendasikan pengintegrasian pengajaran ilmu ini secara lebih aplikatif serta pendalamannya bagi para penerjemah dan peneliti lanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa dengan khazanah keindahan, kedalaman makna, dan ketepatan ungkapan yang sangat kaya (Yamin, 2023). Keunikan ini tidak hanya terletak pada kosakatanya yang luas, tetapi juga pada keluwesan dan kompleksitas gaya bahasanya. Untuk mengungkap dan mengkaji keindahan tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah Ilmu al-Bayān. Ilmu ini secara khusus membedah cara-cara menyampaikan makna dengan gaya bahasa yang jelas, indah, dan menggugah melalui berbagai Asālīb al-Bayān atau gaya bahasa penjelasan (Azis et al., 2025).

Dalam kerangka ilmu balaghah, pemahaman tentang Asālīb al-Bayān bertumpu pada dua pilar fundamental: al-haqīqah (bahasa hakikat) dan al-majāz (bahasa kiasan). Al-haqīqah mewakili penggunaan kata sesuai makna leksikal aslinya, sementara al-majāz merupakan penyimpangan yang kreatif dan terarah, di mana kata digunakan pada makna lain yang masih memiliki hubungan tertentu dengan makna dasarnya (Seymen, 2025). Dari ranah al-majāz inilah kemudian berkembang gaya-gaya bahasa yang lebih kompleks dan penuh nuansa, seperti at-tasybīh (perumpamaan), al-kināyah (kiasan



halus), dan yang sangat menarik untuk dikaji, al-isti‘ārah (metafora) (Şentürk, 2022).

Al-isti‘ārah menempati posisi khusus sebagai puncak ekspresi majazi, di mana makna disampaikan melalui pengambilan sifat suatu objek untuk menggambarkan objek lain, tanpa kehadiran kata pembanding yang eksplisit (Hasaniyah et al., 2023). Gaya bahasa ini menghadirkan daya imajinatif dan simbolik yang tinggi, memampatkan makna yang dalam ke dalam ungkapan yang padat dan kuat.

Oleh karena itu, kajian terhadap Asālīb al-Bayān, terutama perjalanan dari hakikat, majaz, hingga ke bentuk isti‘ārah beserta variannya, menjadi sangat penting. Pemahaman yang komprehensif terhadapnya tidak hanya menjadi kunci untuk menafsirkan teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis serta karya sastra Arab klasik dengan lebih tepat, tetapi juga memungkinkan kita untuk menyelami, menghargai, dan merasakan secara langsung keagungan serta kekuatan ekspresif yang menjadi ciri khas bahasa Arab. Artikel ini berupaya menelusuri kerangka dasar Asālīb al-Bayān tersebut sebagai fondasi untuk apresiasi yang lebih mendalam terhadap keindahan bahasa Arab.

Saat ini penelitian mengenai Asālīb al-Bayān, khususnya dalam konteks penerjemahan teks berbahasa Arab, telah banyak dilakukan. Sebagian besar kajian terfokus pada tantangan menerjemahkan gaya bahasa majaz dari Al-Qur'an ke dalam bahasa lain, mengingat kekayaan makna dan keunikan konteksnya. Sebuah penelitian yang relevan oleh Abdullah dan Samsudin (2022) membandingkan strategi penerjemahan majāz mursal (sinekdoke) dalam Al-Qur'an oleh dua lembaga terjemahan berbeda. Studi ini menyoroti problem utama penerjemahan harfiah (*word-by-word transfer*) yang sering kali gagal menangkap makna implisit dan perluasan rasa (*expansion of the sense*) dalam majaz, sehingga mengakibatkan ketidaksetaraan makna antara teks sumber dan teks Sasaran. Temuan ini menggarisbawahi kompleksitas penerjemahan Asālīb al-Bayān dan pentingnya pendekatan yang lebih kontekstual.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka ditemukan 2 rumusan masalah inti yaitu: pertama, Apa pengertian Asālīb al-Bayān dalam konteks ilmu balāghah bahasa Arab? Dan yang kedua, Bagaimana karakteristik dan perbedaan antara gaya bahasa hakikat (al-haqīqah) dan majaz (al-majāz)?

Oleh karena itu, kajian terhadap Asālīb al-Bayān, terutama perjalanan dari hakikat, majaz, hingga ke bentuk-bentuk turunannya yang lebih spesifik, menjadi sangat penting. Pemahaman yang komprehensif terhadapnya tidak hanya menjadi kunci untuk menafsirkan teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis serta karya sastra Arab klasik dengan lebih tepat, tetapi juga memungkinkan kita untuk menyelami, menghargai, dan merasakan secara langsung keagungan serta kekuatan ekspresif yang menjadi ciri khas bahasa Arab. Artikel ini berupaya menelusuri kerangka dasar Asālīb al-Bayān tersebut sebagai fondasi untuk apresiasi yang lebih mendalam terhadap keindahan bahasa Arab.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian ilmiah mengenai Asālīb al-Bayān dalam kerangka Ilmu Balāghah telah berkembang dalam dua koridor utama yang saling melengkapi: koridor teoretis-filosofis, yang menelusuri akar, definisi, dan sistematika konsep, dan koridor aplikatif-analitis, yang menguji penerapannya dalam teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an dan karya sastra ('Ainul et al., 2025). Tinjauan pustaka ini akan mengurai perkembangan kedua koridor tersebut untuk memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian ini.

Dalam koridor teoretis, pembahasan berpusat pada upaya mendefinisikan esensi dan ruang lingkup Ilmu al-Bayān. Secara bahasa, bayan bermakna "kejelasan" atau "keterbukaan" (Rustamiy, 2024). Namun, dalam terminologi balāghah, maknanya mengerucut pada sebuah disiplin yang secara khusus membahas cara mengungkapkan suatu makna dengan berbagai gaya bahasa (uslūb) yang berbeda-beda untuk mencapai tingkat kejelasan dan keindahan tertentu (Syarif et al., 2023). Definisi operasional yang banyak dirujuk berasal dari Imam as-Sakkākī, yang menyebut Ilmu al-Bayān sebagai "ilmu untuk mengetahui berbagai cara menyampaikan satu makna melalui bentuk-bentuk lafaz yang berbeda dalam tingkat kejelasan" (Qizi et al., 2020). Ini menegaskan bahwa fokus ilmu ini bukan pada makna baru, melainkan pada variasi ekspresi untuk menyampaikan makna yang sama dengan nuansa, penekanan, dan daya estetika yang beragam.

Secara historis, literatur mencatat bahwa ilmu ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Abu Ubaidah ibn al-Matsani (w. 211 H) melalui karyanya Majāz al-Qur'ān, yang kemudian disempurnakan oleh tokoh-tokoh besar seperti Abdul Qahir al-Jurjani, al-Jahiz, dan Abu Hilal al-'Askari (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018). Ruang lingkup kajian Ilmu al-Bayān secara konsensus merujuk pada tiga pilar utama: al-Tasybīh (perumpamaan), al-Majāz (kiasan), dan al-Kināyah (sindiran halus). Al-Tasybīh berfungsi untuk menghidupkan gambaran dengan membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan sifat (wajh al-syibh) menggunakan alat perbandingan (adāt al-tasybīh) (Seymen, 2025). Sementara itu, al-Majāz adalah penggunaan kata bukan pada makna leksikal aslinya (al-ḥaqīqah), melainkan pada makna lain yang memiliki hubungan tertentu, seperti keserupaan (sehingga lahir al-Isti'ārah atau metafora) atau hubungan sebab-akibat dan lainnya (al-Majāz al-Mursal) (Daşdemir, 2019). Adapun al-Kināyah adalah gaya bahasa yang menyampaikan makna secara tidak langsung, namun makna tersebut mudah dipahami dari konteksnya tanpa menyebutkan maksud sebenarnya secara gambling (Khalilah & Rahmadani, 2025).

Koridor aplikatif-analitis menunjukkan vitalitas Asālīb al-Bayān sebagai alat kritik sastra dan penafsiran. Penelitian-penelitian kontemporer banyak yang mengarahkan pisau analisis bayan kepada teks-teks berbahasa Arab, dengan Al-Qur'an sebagai objek utama (Kafrawi et al., 2025). Kajian semacam ini bertujuan untuk mengungkap lapisan makna terdalam, menyingkap dimensi estetika (i'jāz), dan membedakan secara kritis antara makna ḥaqīqī (literal) dan majāzī (kiasan) dalam ayat-ayat suci. Pemahaman yang keliru terhadap aspek majāz dalam Al-Qur'an, misalnya, dapat berakibat pada penafsiran yang literal dan keluar dari konteks (Hamidah et al., 2025).

Selain Al-Qur'an, Asālīb al-Bayān juga diterapkan untuk menganalisis keindahan dan kedalaman makna dalam syair Arab klasik hingga modern, serta prosa sastra tinggi (Qizi et al., 2020). Literatur juga menunjukkan bahwa penguasaan terhadap ilmu ini tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan akademis dan apresiasi sastra, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa secara produktif, baik dalam menulis maupun berbicara, karena melatih seseorang untuk memilih ekspresi yang paling tepat, indah, dan sesuai dengan tuntutan situasi (muqtadā al-hāl) (Atoh, 2021). Dengan demikian, tinjauan pustaka ini mengonfirmasi bahwa Asālīb al-Bayān merupakan sistem stilistika yang komprehensif, yang memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevansi aplikatif yang terus berkembang, baik untuk memahami warisan teks masa lalu maupun untuk mengkreasi ekspresi bahasa yang unggul di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) ('Ainul et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter objek penelitian yang berupa konsep-konsep teoretis dalam Ilmu Balāghah, yang memerlukan penelusuran, pemahaman, dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber teks. Data penelitian dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik Balāghah yang membahas Ilmu al-Bayān secara otoritatif. Sumber sekunder meliputi buku teks modern Balāghah, jurnal ilmiah, artikel akademis, makalah, dan sumber online terpercaya yang membahas definisi, ruang lingkup, dan contoh penerapan Asālīb al-Bayān.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) model deskriptif-analitis. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pengumpulan data (collection) dengan menghimpun semua literatur relevan. Kedua, tahap reduksi data (reduction) dengan memilah, mengkategorikan, dan memfokuskan data pada informasi yang secara langsung berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu definisi Asālīb al-Bayān serta karakteristik al-Ḥaqīqah dan al-Majāz. Ketiga, tahap penyajian data (display) dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam uraian yang sistematis. Keempat, tahap analisis dan penarikan kesimpulan (verification). Pada tahap ini, dilakukan analisis mendalam dengan cara menguraikan, membandingkan, dan mensintesis berbagai pendapat dari sumber yang berbeda untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif dan menjawab pertanyaan penelitian. Temuan analisis kemudian disimpulkan secara jelas dan disajikan dalam bentuk pembahasan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap literatur, dapat disimpulkan bahwa Asālīb al-Bayān dalam konteks Ilmu Balāghah bahasa Arab merujuk pada sekumpulan piranti, metode, atau gaya bahasa (uslūb) yang sistematis, yang berfungsi untuk mengekspresikan suatu makna dengan berbagai cara penyajian yang berbeda, dengan tujuan mencapai kejelasan (wudūh), kedalaman, dan keindahan (faṣāḥah wa balāghah) ekspresi yang optimal. Ia adalah perangkat operasional dari 'Ilm al-Bayān yang bertindak sebagai jembatan antara ide abstrak di benak penutur dengan pemahaman konkret di pikiran pendengar atau pembaca. Esensinya adalah menampilkan makna dalam "bentuk penyajian" yang paling sesuai dengan konteks (muqtadā al-hāl) dan tujuannya, apakah untuk memperjelas yang samar, memperindah yang biasa, memperkuat kesan, atau bahkan menyampaikan kritik secara halus. Dengan demikian, Asālīb al-Bayān bukan sekadar kumpulan teknik retorika, tetapi merupakan cerminan dari kecerdasan linguistik dan kepekaan estetika penuturnya, sebagaimana dirumuskan oleh para ahli balāghah klasik. Melalui Asālīb al-Bayān, bahasa Arab mencapai puncak ekspresifnya, mengubah komunikasi dari sekadar penyampaian informasi menjadi sebuah seni yang mampu menggugah akal, perasaan, dan imajinasi.

Adapun karakteristik dan Perbedaan antara al-Ḥaqīqah dan al-Majāz nalisis literatur menunjukkan bahwa al-Ḥaqīqah dan al-Majāz merupakan dua kutub fundamental yang membentuk seluruh spektrum gaya bahasa dalam Asālīb al-Bayān. Pemahaman akan keduanya adalah kunci untuk membedakan makna dasar dari makna yang dikembangkan.

Al-Ḥaqīqah didefinisikan sebagai penggunaan suatu kata sesuai dengan makna

leksikal aslinya yang telah disepakati (al-waḍ' al-awwal), tanpa memerlukan konteks ekstralinguistik untuk memahaminya. Karakteristiknya adalah langsung, lugas, denotatif, dan universal. Contohnya adalah penggunaan kata "asad" (singa) untuk menyebut hewan buas tersebut. Bahasa ḥaqīqah adalah fondasi komunikasi sehari-hari yang menjamin kejelasan dan kepastian.

Sebaliknya, al-Majāz adalah penggunaan suatu kata untuk menyebut makna yang bukan makna aslinya, berdasarkan adanya hubungan tertentu ('alāqah) antara makna asli dan makna yang dimaksud, serta adanya indikasi kontekstual (qarīnah) yang mencegah pemahaman secara ḥaqīqah. Karakteristiknya adalah tidak langsung, konotatif, imajinatif, dan bergantung pada konteks. Tujuannya adalah untuk memperkaya ekspresi, menciptakan keindahan, memberikan penekanan, atau menghemat kata. Contohnya adalah penggunaan kata "asad" untuk menyebut seorang pemberani. Hubungannya adalah keserupaan sifat ('alāqah al-musyābahah), dan konteks pembicaraan tentang manusia menjadi qarīnah bahwa yang dimaksud adalah makna majazi.

Perbedaan mendasar antara keduanya dapat dirangkum sebagai berikut:

Aspek Perbedaan	Al-Ḥaqīqah	Al-Majāz
1. Dasar Penggunaan	Makna leksikal asli yang disepakati.	Makna bukan asli berdasarkan hubungan tertentu.
2. Ketergantungan Konteks	Dapat dipahami secara mandiri (kecuali homonim).	Mutlak bergantung pada konteks (qarīnah) untuk menghindari kesalahpahaman.
3. Tujuan Komunikatif	Kejelasan dan kepastian informatif.	Keindahan, penguatan makna, penggambaran hidup, atau penghematan kata.
4. Tingkat Kebahasaan	Dasar dan tingkat awal pemahaman bahasa.	Puncak kreativitas dan keahlian berbahasa (balāghah).

Dari konsep al-Majāz inilah kemudian lahir piranti-piranti bayan yang lebih spesifik. Jika hubungannya adalah keserupaan dan hanya satu unsur yang disebutkan, maka itu adalah al-Isti'ārah (metafora). Jika hubungannya selain keserupaan (seperti sebab-akibat, bagian-keseluruhan), maka itu adalah al-Majāz al-Mursal. Dengan demikian, seluruh Asālīb al-Bayān seperti al-Tasybīh, al-Isti'ārah, dan al-Kināyah pada hakikatnya merupakan elaborasi dan manifestasi dari penggunaan bahasa secara majazi untuk mencapai tujuan-tujuan balāghah yang luhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mendalam terhadap literatur dan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok. Pertama, Asālīb al-Bayān dalam konteks Ilmu Balāghah bahasa Arab adalah sistem gaya bahasa yang berfungsi untuk mengekspresikan suatu makna tunggal melalui beragam metode penyampaian (turuq mukhtalifah) dengan tujuan utama mencapai kejelasan, kedalaman, dan keindahan ekspresi yang sesuai dengan tuntutan situasi. Kedua, konsep al-Ḥaqīqah dan al-Majāz

merupakan fondasi dikotomis yang melandasi seluruh sistem tersebut. Al-Ḥaqīqah mewakili bahasa denotatif yang lugas sebagai landasan komunikasi, sedangkan al-Majāz mewakili bahasa konotatif yang imajinatif sebagai puncak kreativitas balāghah. Perbedaan utama keduanya terletak pada dasar penggunaan makna, ketergantungan pada konteks, tujuan komunikatif, dan tingkat pencapaian kebahasaan. Pemahaman yang jeli terhadap perbedaan ini adalah kunci untuk mengapresiasi keindahan, menganalisis makna, dan menghasilkan karya dalam bahasa Arab.

Untuk pengembangan kajian Asālīb al-Bayān ke depan, penulis memberikan beberapa saran. Bagi Peneliti Lanjutan, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih terapan dan komparatif, seperti menganalisis frekuensi dan fungsi spesifik setiap jenis majāz (misalnya, isti'ārah vs majāz mursal) dalam korpus teks tertentu (contoh: Surah-surah Makkiyah vs Madaniyah dalam Al-Qur'an, atau syair periode tertentu). Penelitian juga dapat dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner, seperti mengkaji Asālīb al-Bayān dari perspektif linguistik kognitif atau stilistika modern. Bagi Pengajar dan Kurikulum Bahasa Arab, sangat disarankan untuk mengintegrasikan pengajaran Ilmu al-Bayān secara lebih aplikatif. Pengajaran tidak boleh berhenti pada hafalan definisi dan rukun, tetapi harus diikuti dengan pelatihan intensif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan bahkan menciptakan contoh-contoh tasybīh, isti'ārah, dan kināyah dari teks otentik. Hal ini akan meningkatkan kompetensi apresiatif dan produktif pelajar secara signifikan. Bagi Penerjemah dan Penafsir Teks Arab, kepekaan dan penguasaan yang mendalam terhadap Asālīb al-Bayān, khususnya dalam membedakan ḥaqīqah dan majāz, adalah sebuah keharusan profesional. Kesalahan dalam mengidentifikasi dapat berakibat fatal pada penyimpangan makna, terutama dalam menerjemahkan teks-teks keagamaan dan sastra tinggi. Oleh karena itu, pendalaman terus-menerus terhadap ilmu ini harus menjadi bagian dari pengembangan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ainul, M., Mahmudi, F., Yunus, M., Bakar, A., Jombang, T., Rejo, T., Jombang, K., Jombang, K., Timur, J., Balaghoh, K. K., Tinjauan, S., Perspektif, D., & Ilmu, F. (2025). Konstruksi Keilmuan Balaghoh: Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2116>
- Atoh. (2021). 'Ilm Al-Bayan and Its Suitability in Analyzing Malay Poetry Texts. *European Journal of Language and Literature Studies*, 7, 76–84. <https://doi.org/10.26417/714hnc73z>
- Azis, A., Umyanah, Y., & Mukhtar, H. (2025). Keindahan Retorika dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah dalam Ayat-ayat Persuasif. *Uktub: Journal of Arabic Studies*. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.8>
- Daşdemir, E. (2019). Cessâs'in Şâfiî'nin Beyân Anlayışına Yönelik Eleştirileri. *Bilimname*. <https://doi.org/10.28949/bilimname.536741>
- Hamidah, N., Aswadi, A., Rukhuz, M., & Syaifullah, A. (2025). Analysis Rules Haqqah and Majaz in Interpreting the term Qawwamuna (QS. An-Nisa Verse 34). *Studia Quranika*. <https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v10i1.13974>
- Hasaniyah, N., Faisol, F., & Murdiono, M. (2023). Stilistika Al-Qur'an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Metafora dalam Surat Ali Imran. *Arabi : Journal of Arabic Studies*. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i2.509>



- Kafrawi, K., Zamsiswaya, Z., & May, A. (2025). Arabic Linguistic and Literary Approaches in Interpreting Educational Verses: A Study of The Tafsirs of Al-Misbah. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i5.4618>
- Khalilah, Z., & Rahmadani, Z. S. (2025). ANALYSIS OF AL-KINAYAH IN SURAH AL-ZALZALAH: Study of Figurative Rhetoric in Perspective Dirasah Balaghiyyah. *Jurnal Al-Hibru*. <https://doi.org/10.59548/hbr.v2i2.412>
- Qizi, S. R. A., Anvarovna, N., & Karimullayevna, S. D. (2020). SCIENTIFIC AND THEORETICAL CONTENT OF THE SCIENCE OF BALĀĞAT. *Journal of Critical Reviews*. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.06.26>
- Rustamiy, S. (2024). Key Terms and Definitions in Balāğat. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i06-26>
- Şentürk, N. (2022). Linguistic Metaphor and Its Indications in Nahj al-Balagha. *Mesned İlahiyat Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.51605/mesned.1161326>
- Seymen, S. (2025). Content Analysis of Abū ‘Ubayda Ma‘mar b. al-Muthannā’s Majāz al-Qur’ān in the Context of Its Relationship with Linguistics and Tafsīr. *Tefsir Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.31121/tader.1643212>
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). *Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.”* 4, 1–10. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- Syarif, M. U., Amrah, A., & Darmawati, D. (2023). Sejarah Ilmu Balaghah, Tokoh dan Objek Kajiannya. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4860>
- Yamin, D. L. Al. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Ta’limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.60>